

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIFE TIPE STAD
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN**



ARTIKEL

OLEH:

I GEDE HERSIKA KRISNAWAN

0914041088

**JURUSAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
SINGARAJA
2013**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PBL BERBANTUAN POWER POINT
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN**

Oleh:

I Gede Hersika Krisnawan

Prof. Dr. I Made Yudana, M.Pd

I Ketut Sari Adnyani, S.Pd, M.Hum

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

e-mail: de_er74@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Banjar tahun ajaran 2012/2013 dalam pemahaman konseptual pada pelajaran PKN dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, (2) dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas X SMA Negeri 2 Banjar. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah pada hasil belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara, observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari data hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan (1) hasil belajar siswa kelas X dengan metode STAD mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 12.39% pada siklus I diperoleh hasil sebesar 72,90 dan pada siklus II diperoleh hasil sebesar 85,29. (2) kendala dalam Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah beberapa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena kurang mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan. Salah satu cara meminimalkan kendala tersebut adalah memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran..

Kata kunci: metode STAD, hasil belajar

**APPLICATION MODEL OF COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD
(STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) TO IMPROVE CIVICS
STUDENT LEARNING OUTCOMES CLASS X SMA NEGERI 2 BANJAR IN
ACADEMIC YEAR 2012/2013**

By

I Gede Hersika Krisnawan, NIM. 0914041088
Prof. Dr. I Made Yudana, M.Pd
I Ketut Sari Adnyani, S.Pd, M.Hum
Pancasila and Citizenship Education Department
e-mail: de_er74@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to (1) determine the learning outcomes of students of class X SMA Negeri 2 Banjar in academic year 2012/2013 in the conceptual understanding of civics lessons using STAD cooperative learning model, (2) to determine the constraints that occur when applying the STAD cooperative learning model in class X SMA Negeri 2 Banjar. Subject of this study were students of class X while the object of this study is on student learning outcomes of the application model of cooperative learning type STAD. Data collection techniques used in the study was interviews, observations, achievement test, and documentation. Technique analysis of the data used is descriptive qualitative and quantitative data is obtained from the student learning outcomes. The results showed (1) class X student learning outcomes with STAD method has increased from cycle I to cycle II of 12:39% in the first cycle obtained yield was 72.90 and the second cycle obtained yield was 85.29 (2) constraints in the implementation of STAD cooperative learning model is some students are less interested in participating in learning because less understanding with applied learning models. One of the ways to minimize these obstacles is to motivate students to be more active in learning.

Keywords: STAD methods, learning outcomes

1. PENDAHULUAN

Hamalik (2004: 27) belajar adalah suatu cara untuk memotivasi dan mempertegas kelakuan melalui pengalaman dan merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi melalui lingkungannya sehingga akan terjadi

serangkaian pengalaman-pengalaman belajar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan mulai sejak dini karena sebagai pengetahuan awal proses pembentukan karakter bangsa dan

negara agar peserta didik memiliki kepribadian yang kuat, martabat yang tinggi dan moral yang baik untuk dijadikan bekal menentukan arah kebijakan bangsa dan negaranya.

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang harus diberikan di setiap jenjang haruslah dirumuskan fungsi, tujuan dan ruang lingkup dari pengajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan moral anak didik mencapai target yang diinginkan. Fungsi dari pendidikan kewarganegaraan yaitu sebagai wahana membentuk warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia pada bangsa dan Negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir, bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Keempat tujuan tersebut memberikan indikasi bahwa pembelajaran PKn untuk membina dan mengembangkan pikiran, sikap aktif dan bertanggung jawab dan demokrasi guna membentuk diri dan bertindak secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan mampu untuk hidup dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Selain fungsi dan tujuan, adapun ruanglingkup dalam pendidikan PKn yaitu ;

1. Nilai moral dan Norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum) bangsa Indonesia dan perilaku yang diterapkan terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Kehidupan ideology, ekonomi, social dan budaya, pertahanan dan keamanan di Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut ketentuan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, PKn merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang, jenis dan level pendidikan. Walau ketentuan juridis menegaskan PKn sebagai mata pelajaran wajib, namun kenyataan di lapangan menemukan fenomena bahwa PKn masih merupakan mata pelajaran yang membosankan.

Hal ini membuat siswa kurang antusias mengikuti pelajaran PKn, yang ditandai juga rendahnya interaksi siswa-guru dan siswa-siswa dan berdampak tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurut Kosasih (1994) “pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru”. Untuk meningkatkan hasil belajar PKn, para guru telah berusaha menggunakan model pembelajaran dengan harapan siswa dapat termotivasi dan menekuni mata pelajaran PKn. Karena salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas dalam hal ini menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Ketetapan guru dalam

memilih model pembelajaran yang berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran yang akan dilakukan, sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode yang dipilih dan yang digunakan guru dirasakan kurang tepat, proses pembelajaran berlangsung secara kaku, hingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Dalam kenyataannya, proses pembelajaran PKn selama ini, guru menerapkan pendekatan klasik dan ceramah menjadi pilihan utama dalam pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional masih dijumpai pelaksanaannya di lapangan. Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran PKn cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengkaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi, siswa kebanyakan bercanda tidak fokus dengan pelajaran sehingga siswa menjadi tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam realita di lapangan, pembelajaran PKn di sekolah-sekolah

khususnya di kelas X SMA Negeri 2 Banjar masih belum mencerminkan misi dan tujuan dari mata pelajaran PKn. Hal ini tercermin dari model pembelajaran yang di pakai oleh guru yang cenderung masih bersifat konvensional dan belum mengarah ke *student oriented* sepenuhnya, oleh karena itu proses pembelajaran menjadi kaku, berlangsung ke satu arah saja yaitu dari guru ke siswa materi yang disampaikan oleh guru cenderung berorientasi dari buku teks saja, serta jarang mengkaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa tidak mempunyai gairah untuk belajar, akibatnya pembelajaran PKn dirasakan sangat membosankan oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti, di kelas X SMA Negeri 2 Banjar dewasa ini tampaknya masih belum mencerminkan misi dan tujuan dari mata pelajaran PKn. Masih cenderung belum optimal dalam memperhatikan *prior knowledge* (pengetahuan awal). Hal ini tercermin dari model pembelajaran yang dianut oleh guru bahwa dalam proses pembelajaran guru konvensional, yang dimana dalam menyajikan materi masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konservatif yaitu guru mentransfer

ilmu pengetahuan kepada siswa, sedangkan siswa lebih banyak sebagai penerima. Hal ini mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diterangkan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa masih sangat rendah atau kurang maksimal ini bisa dilihat dari hasil tes, baik itu dalam pengerjaan tugas-tugas ataupun pekerjaan rumah, hasil ulangan yang diperoleh siswa rata-rata nilai tes yang diperoleh siswa yaitu: 6,0 dengan variasi nilai yang terendah yaitu : 5,0 dan yang tertinggi yaitu 8,0 dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 32 siswa.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di Indonesia, maka pemerintah dalam hal ini Depdiknas sudah menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Untuk itu guru sebagai pendidik perlu mengantisipasinya dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Pembelajaran yang seperti ini adalah ciri pembelajaran yang disebut model pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya model dalam strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan daya nalarnya. Salah satu model yang dianjurkan oleh KTSP adalah penerapan model pembelajaran *cooperative* yang memiliki arti dan makna bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Hasan, 1996:50). Dalam pembelajaran *cooperative*, siswa secara individu mencari hasil yang bisa menguntungkan seluruh kelompoknya. Peran guru tidak merupakan satu-satunya sebagai nara sumber pembelajaran tetapi sebagai mediator, fasilitator, dinamisator dan manajer pembelajaran, yang mungkin bekerja sama untuk memaksimalkan belajar siswa dalam kelompok tersebut.

Cooperative Learning menjadikan siswa sebagai bagian dari suatu sistem dalam proses kerjasama dalam mencapai suatu hasil yang maksimal dalam belajar. Strategi pembelajaran ini berangkat dari asumsi bahwa “suatu pekerjaan akan menghasilkan hasil yang terbaik apabila dilakukan secara bersama-sama”. Keberhasilan yang dicapai melalui *cooperative learning* bukan semata-mata diperoleh dari guru, tapi bisa dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran tersebut,

yaitu teman sebaya. Hal itu terjadi karena dalam *cooperative learning* siswa diberikan kesempatan yang sangat memadai untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan siswa untuk melengkapi dan memperkaya pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok belajar lainnya dan guru. Dengan belajar bersama teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan siswa dari guru akan semakin mudah dan cepat ditangkap siswa. Model pembelajaran ini menekankan bagaimana menemukan perilaku kehidupan yang terjadi dalam masyarakat dan menerapkannya dalam suasana pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya model dalam strategi pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa serta dapat mengembangkan daya nalarnya dengan menerapkan model Belajar kooperatif (*cooperatif learning*) yang mengandung pengertian sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan group kecil dimana siswa bekerjasama belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling berbagi ilmu pengetahuan, saling berkomunikasi, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Maka peneliti menganggap model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dapat

diterapkan dalam penelitian ini, karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Studen Team Achievment Division*) lebih terfokus pada pemecahan masalah, membuat seluruh kelompok aktif dalam pembelajaran dan akan timbulnya rasa keberanian dalam mengemukakan pendapat serta menyampaikan informasi kepada teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang layak dikedepankan, yaitu: (1) Bagaimana hasil belajar PKn melalui implementasi model pembelajaran *cooperative* tipe STAD pada siswa Kelas X SMA Negeri 2 Banjar, (2) Apa saja kendala-kendala yang dialami siswa kelas X SMA Negeri 2 Banjar dengan diterapkannya model pembelajaran *cooperative* tipe STAD,

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Ada tiga pengertian yang dapat diterangkan dikarenakan ada tiga kata yang membentuk pengertian tersebut, yaitu:

a) Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam

meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. b) Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang di sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. c) Kelas, dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik (Arikunto,2008).

Adapun rancangan yang dipilih atau dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu rancangan penelitian yang diadaptasi dari model pembelajaran yang diterapkan oleh Lasmawan,1997 yang terdiri dari beberapa tahapan yang akan dilaksanakan diantaranya orientasi, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi serta revisi. dalam pelaksanaan tiap tahapan-tahapan tersebut dirancang sebagai suatu siklus yaitu tindakan yang terus menerus dilaksanakan untuk mencapai tujuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PKn

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah guru dan siswa. Guru yang dilibatkan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn yang mengajar di kelas X SMA Negeri 2 Banjar, sedangkan siswa yang dijadikan objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Banjar yang berjumlah 32 orang

yang terdiri dari 16 siswa laki dan 16 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap yaitu semester II.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa STAD (*Student Team Achivement Division*), memiliki perbedaan dalam pencapaian ketuntasan hasil belajar. Ketuntasan siswa dengan strategi STAD lebih tinggi di dibandingkan dengan siswa saat belajar dengan metode yang diterapkan oleh guru sebelumnya (ceramah dan Tanya jawab). Ini berarti bahwa strategi pembelajaran STAD memiliki keunggulan dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72.90, daya serap 72.90% ketuntasan klasikal 78 % dan jumlah siswa yang tuntas asebanyak 25 orang. Penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan individual siswa minimal memperoleh nila 75 dan ketuntasan klasikal sama dengan 80%. Jadi kriteria keberhasilan penelitian secara klasikal dan secara individual belum tercapai karena masih ada

7 orang siswa yang masih belum tuntas secara undividual.

Ketidak berhasilan peneliti pada siklus I itu di karenakan ada beberapa kendala yang dihadapi pada saat penerapan model pembelajaran STAD.

Berdasarkan perbaikan tindakan pada siklus I maka pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85.29, daya serap 85.29%, ketuntasan klasikal 97% dan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 31 Orang. Secara klasikal keseluruhan ketuntasan individual dan klasikal dalam siklus II sudah terpenuhi.

Keberhasilan dilaksanakanya model pembelajaran STAD yang dilaksanakan pada Siklus II ini, didukung dengan dilakukannya beberapa perbaikan didalam proses pembelajaran, sehingga penerapan model pembelajaran ini dapat diterapkan dengan semaksimal mungkin dan hasil belajar siswa pun dapat meningkat.

Adapun Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achivement Division*) pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena kurang

begitu mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan.

2. Siswa kesulitan menyatukan pendapat ketika berdiskusi sehingga belum bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
3. Siswa masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi.
4. Guru/Peneliti masih kekurangan waktu dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk dapat menyelesaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Mengacu dari kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, maka perlu mempertimbangkan upaya-upaya untuk menanggulangi permasalahan yang timbul selama proses pembelajaran tersebut. adapun upaya peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah:

1. Menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
2. Mengaktifkan seluruh anggota kelompok dalam mengemukakan

pendapat dengan memberikan penghargaan berupa nilai tambahan.

3. Melakukan bimbingan intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan.
4. Memberikan *reward* pada kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan sangat baik.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 72.90 termasuk dalam kategori cukup dan rata-rata hasil belajar siklus II sebesar 85.29 termasuk dalam kategori baik. Jadi peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 12.39. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 2 Banjar.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil suatu simpulan sebagai berikut:

Penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas X SMA Negeri 2 Banjar tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa

pada siklus I dengan rata-rata 72.90 termasuk kategori cukup, daya serap siswa 72.90%, ketuntasan klasikal 78% dan ketuntasan individual sebanyak 25 orang. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa sebesar 85.29 yang termasuk kategori baik, daya serap 85.29%, ketuntasan klasikal sebesar 97% dan ketuntasan individual sebanyak 31 orang. Jadi rata-rata hasil belajar siswa dari siklus II mengalami peningkatan sebesar 12.39.

Adapun Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah sebagai berikut:

- 1) beberapa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran karena kurang begitu mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- 2) siswa kesulitan menyatukan pendapat ketika berdiskusi sehingga belum bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 3) siswa masih ragu dan takut untuk mengemukakan pendapat pada saat diskusi.
- 4) guru/peneliti masih kekurangan waktu dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk dapat

menyelesaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kendala-kendala yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran PKn dengan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat diminimalkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upaya yang peneliti lakukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran yaitu 1) dengan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dengan cara memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif lagi dalam pembelajaran, 2) mengaktifkan seluruh anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat dengan memberikan penghargaan berupa nilai tambahan, 3) melakukan bimbingan intensif pada kelompok yang mengalami kesulitan, dan 4) memberikan *reward* pada kelompok yang dapat mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djahiri Kosasih H, 1994. *Buku Pedoman Pengajaran IPS*, Jakarta; Depdikbud
- Hasan Hamid, 1996. *Pendidikan Ilmu Sosial (buku I)*, Jurusan Sejarah, FIPS IKIP Bandung

Lasmawan I Wayan, 1997. *Pengembangan Model Cooperative Learning Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar* (Studi Pembelajaran Pada Siswa kelas V SD di Kab. Klungkung Bali). Tesis Tidak Diterbitkan, Pasca Sarjana IKIP Badung

Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jalarta: Bumi Aksara.

-----, 2009. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana